

## EFFORTS TO IMPROVE THE ABILITY OF CADRES TO PROVIDE EDUCATION ABOUT FOOD PROVISION TO PARENTS WHO HAVE CHILDREN'S WASTING AND STUNTING IN KEDIRI RESIDENCE 2024

Suryono Suryono<sup>1</sup>, Ratna Hidayati<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Pamenang Kediri

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Karya Husada Kediri

\*Korespondensi : [ratnahidayati1971@gmail.com](mailto:ratnahidayati1971@gmail.com)

### ABSTRACT

*Lack of nutritional intake over a long period of time in children causes chronic malnutrition, which results in growth disorders—namely, the child's height being lower than the age standard, a condition known as stunting. The national prevalence of stunting in children under 5 years old was 21.4% in 2022. The aim of this community service is to train health cadres in providing education about food provision to parents who have children with wasting and stunting, as one of the efforts to prevent these conditions. The community service method involved providing training to health cadres. This community service engaged 36 cadres from Pelem, Kaliboto, and Sumbersari Villages in Kediri Regency. Before and after the training, a questionnaire was administered to the cadres using a purposive sampling technique to evaluate their ability to provide education. The results of this activity showed a significant increase in the cadres' abilities ( $p$ -value = 0.001) before and after the training. It is recommended to conduct focus group discussions related to education to further develop the cadres' abilities.*

**Keywords :** *Cadres; education; wasting; stunting*

### ABSTRAK

Kurangnya asupan gizi yang terjadi dalam jangka waktu panjang pada anak dapat menyebabkan malnutrisi kronis, yang berdampak pada gangguan pertumbuhan berupa tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usia, kondisi ini dikenal sebagai stunting. Berdasarkan data nasional tahun 2022, prevalensi stunting pada anak di bawah usia lima tahun tercatat sebesar 21,4%. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk melatih kader kesehatan dalam memberikan edukasi mengenai pemberian makanan kepada orang tua yang memiliki anak dengan kondisi wasting dan stunting, sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif terhadap kedua permasalahan gizi tersebut. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pelatihan kepada kader kesehatan, yang melibatkan 36 orang kader di Desa Pelem, Kaliboto, dan Sumbersari, Kabupaten Kediri. Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan melalui pemberian kuesioner dengan teknik *purposive sampling*, guna menilai kemampuan kader dalam menyampaikan edukasi gizi secara tepat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan

### RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 03/06/2024

Diterima : 23/07/2025

Dipublikasikan : 01/08/2025

kader yang signifikan setelah pelatihan diberikan, dengan nilai signifikansi statistik  $p < 0,001$ . Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh nyata terhadap peningkatan kapasitas kader dalam penyampaian edukasi gizi. Rekomendasi dari kegiatan ini adalah perlunya pelaksanaan diskusi kelompok terarah (FGD) sebagai tindak lanjut untuk memperdalam kompetensi kader, khususnya dalam bidang edukasi gizi berbasis kebutuhan masyarakat.

**Kata Kunci:** Kader; edukasi; wasting; stunting

## PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak, termasuk bayi dan balita, merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan, sehingga pada tahap ini anak memerlukan asupan gizi yang optimal serta stimulasi yang tepat untuk mendukung proses tumbuh kembangnya (Utama et al., 2021). Apabila berat badan anak mengalami penurunan secara bertahap hingga berada jauh di bawah kurva pertumbuhan standar, atau berat badan berdasarkan tinggi badannya tergolong rendah (*underweight*) dan menunjukkan tanda-tanda kehilangan berat badan akut yang berat, maka kondisi tersebut dikenal sebagai wasting. Di sisi lain, kondisi gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dibandingkan anak seusianya disebut stunting. Anak dengan kondisi stunting tidak selalu tampak kurus, karena bisa saja terlihat gemuk atau memiliki berat badan normal, namun tinggi badannya berada di bawah standar usia yang seharusnya. Kedua permasalahan gizi tersebut “wasting dan stunting” memiliki keterkaitan yang erat, karena keduanya dipengaruhi oleh faktor risiko yang serupa dan saling memperburuk kondisi masing-masing (WHO, 2020).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka stunting di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 21,6%, meskipun telah mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 24,6% (SSGI 2021) dan 27,7% (SSGI 2019). Adapun gambaran status gizi lainnya pada balita, seperti wasting, *underweight*, dan *overweight*, menunjukkan prevalensi wasting sebesar 7,7%; *underweight* sebesar 17,1%; dan *overweight* sebesar 3,5%

(SSGI 2022). Permasalahan gizi ini disebabkan oleh rendahnya asupan energi pada balita yang berada di bawah Angka Kecukupan Energi yang direkomendasikan, yaitu antara 70% hingga <100%, serta sebanyak 6,8% balita memiliki asupan energi yang sangat rendah (<70%). Selain itu, 23,6% balita memiliki asupan protein yang berada di bawah Angka Kecukupan Protein yang dianjurkan (<80%).

Di samping rendahnya asupan energi dan protein, variasi jenis makanan yang diberikan kepada balita juga masih kurang memadai. Tingkat infeksi pada balita juga cukup tinggi, di mana proporsi balita yang mengalami diare mencapai 9,8% dan infeksi saluran pernapasan atas sebesar 24,1% (SSGI 2021). Permasalahan gizi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya asupan makanan bergizi dan/atau tingginya frekuensi infeksi penyakit yang menjadi salah satu penyebab langsung gangguan gizi. Faktor-faktor lain yang memengaruhi secara tidak langsung meliputi keterbatasan pengetahuan, pola asuh yang kurang tepat, kesulitan akses terhadap layanan kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi yang berdampak terhadap keterjangkauan pangan bergizi dan pelayanan kesehatan.

Stunting dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan otak secara optimal. Perkembangan otak yang tidak optimal berpotensi memengaruhi kemampuan kognitif anak, sehingga kualitas pembelajaran menjadi rendah dan capaian belajar cenderung tidak maksimal. Akibatnya, anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi terhadap morbiditas dan mortalitas. Di sisi lain, anak yang mengalami wasting dan tidak ditangani secara adekuat memiliki risiko tiga kali lebih besar untuk menjadi stunting.

Sebaliknya, anak stunting memiliki risiko 1,5 kali lebih tinggi untuk mengalami wasting dibandingkan anak dengan status gizi baik. Risiko kematian akan meningkat apabila kedua permasalahan gizi tersebut “wasting dan stunting” terjadi secara bersamaan (Gustina, 2020; Andhini, 2022). Lokus stunting di Kabupaten Kediri berada di Desa Pelem, Kaliboto, dan Sumber Sari. Ketiga desa ini memiliki jumlah kasus stunting tertinggi di Kabupaten Kediri, baik pada balita maupun ibu hamil yang mengalami KEK (Kekurangan Energi Kronis). Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif untuk meningkatkan kapasitas kader sebagai aktor utama dalam upaya pemberantasan permasalahan stunting di wilayah tersebut.

Berbagai solusi untuk mengatasi masalah stunting dan wasting telah diimplementasikan secara intensif, namun belum sepenuhnya mencapai target yang diharapkan. Kebijakan pemerintah dalam menangani permasalahan gizi ini sangat berfokus pada pemberian makanan tambahan, disertai dengan pelacakan faktor penyebab dari hilir hingga hulu, serta pendekatan sosio-kultural dan kearifan lokal. Upaya tersebut juga mencakup penguatan kapasitas pemerintah di berbagai tingkat agar mampu menerapkan strategi komunikasi perubahan sosial dan perilaku yang efektif dalam pencegahan stunting. Namun demikian, intervensi untuk mengatasi permasalahan gizi perlu diperluas dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan stunting melalui penguatan peran kader sebagai ujung tombak kesehatan di lingkungan komunitas. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi kader dalam memberikan edukasi tentang kebutuhan gizi kepada orang tua yang memiliki anak dengan kondisi stunting dan wasting (Nasir et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kader dengan pendekatan *multi-level education*, yaitu satu kader melatih 10 keluarga, dan satu keluarga menyebarkan informasi kesehatan kepada 10 keluarga lainnya, terbukti efektif dalam

mendiseminasikan informasi dan edukasi kesehatan kepada masyarakat (Ratna & Dwi, 2019). Dengan penggunaan media pembelajaran yang beragam: seperti leaflet, modul, dan presentasi PowerPoint yang menarik, pemahaman kader dapat ditingkatkan lebih lanjut, sehingga kompetensi mereka dalam memberikan edukasi kepada masyarakat luas, khususnya kepada orang tua yang memiliki anak dengan kondisi stunting dan wasting, dapat mendukung pemerintah dalam mengatasi permasalahan gizi. Pendidikan dan pelatihan kader merupakan bentuk intervensi edukatif yang berfokus pada pemenuhan gizi anak dalam kasus stunting dan wasting, dengan melibatkan peran aktif kader kesehatan. Kader kesehatan komunitas adalah relawan yang dipilih oleh dan dari masyarakat setempat, serta dilatih untuk mengatasi permasalahan kesehatan individu maupun komunitas, serta membangun kemitraan dengan layanan kesehatan.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan proses identifikasi lokus stunting dan wasting di Kabupaten Kediri, yang mencakup wilayah Desa Pelem, Kaliboto, dan Sumber Sari. Setelah itu dilakukan tahapan identifikasi masalah, perumusan masalah, penyusunan solusi pemecahan masalah, serta evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan.

Subjek sasaran dalam program ini adalah 36 kader kesehatan dari ketiga desa tersebut. Metode pelaksanaan kegiatan berupa pelatihan dengan pendekatan ceramah dan diskusi tanya jawab, menggunakan media PowerPoint (PPT) yang memuat materi pelatihan serta video edukatif sebagai alat bantu. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam lima sesi terstruktur yang dirancang untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan kader dalam memberikan edukasi gizi kepada masyarakat. Kegiatan pelatihan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas lima sesi terstruktur:

1. Sesi Pertama Sesi awal dimulai dengan kegiatan pembukaan, dilanjutkan dengan

- perkenalan diri kepada para peserta serta pelaksanaan *pre-test*. Setelah itu dilakukan apersepsi untuk membangun kesiapan dan fokus peserta.
2. Sesi Kedua Merupakan sesi *brainstorming* yang bertujuan menggali pengetahuan awal peserta terkait kasus stunting dan wasting.
  3. Sesi Ketiga Setelah sesi diskusi, pelatihan dilanjutkan dengan pemberian materi edukatif mengenai stunting dan wasting. Materi pelatihan mencakup faktor-faktor yang berkaitan dengan stunting dan wasting, faktor penyebab, strategi pencegahan, serta modul pemberian makanan oleh orang tua.
  4. Sesi Keempat Pada sesi ini, narasumber memberikan kesempatan diskusi melalui tanya jawab serta melatih peserta dalam melakukan konseling kepada masyarakat secara langsung.
  5. Sesi Kelima Sesi terakhir merupakan pelaksanaan *post-test* untuk menilai kemampuan masing-masing peserta dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, yang kemudian diakhiri dengan kegiatan penutupan.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini adalah lembar kuesioner yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya mengenai pelatihan keterampilan konseling kepada masyarakat (Lestari, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik kader kesehatan yang mengikuti kegiatan edukatif dalam program pengabdian kepada masyarakat. Seluruh peserta (100%) merupakan perempuan dan telah menikah. Berdasarkan kelompok usia, peserta tergolong usia muda (25–40 tahun) sebanyak 14 orang (38,9%), usia paruh baya (41–46 tahun) sebanyak 18 orang (50%), dan usia lanjut (47–52 tahun) sebanyak 4 orang (11,1%).

Dilihat dari latar belakang pendidikan, terdapat variasi yang signifikan. Sebanyak 2 orang (5,5%) berpendidikan tingkat SMP, 31

orang (86,1%) berpendidikan SMA, dan 3 orang (8,3%) berpendidikan perguruan tinggi (diploma atau sarjana). Tidak terdapat peserta yang hanya lulusan SD. Terkait masa pengabdian sebagai kader, peserta dengan masa tugas < 3 tahun sebanyak 6 orang (16,7%), masa tugas 3–6 tahun sebanyak 21 orang (58,3%), dan masa tugas > 6 tahun sebanyak 9 orang (25%).

**Tabel 1. Deskripsi Karakteristik Responden**

Karakteristik	f	%	Total
<b>Jenis Kelamin</b>			
- Perempuan	36	100	36 (100%)
<b>Status Pernikahan</b>			
- Menikah	36	100	36 (100%)
<b>Usia (tahun)</b>			
- Muda (25–40 tahun)	14	38,9	
- Paruh baya (41–46 tahun)	18	50	
- Lansia (47–52 tahun)	4	11,1	36 (100%)
<b>Pekerjaan</b>			
- Bekerja	22	61,1	
- Tidak bekerja	14	38,9	36 (100%)
<b>Pendidikan Terakhir</b>			
- SD	0	0	
- SMP	2	5,5	
- SMA	31	86,1	
- Perguruan tinggi	3	8,3	36 (100%)
<b>Lama Pengabdian sebagai Kader</b>			
- < 3 tahun	6	16,7	
- 3–6 tahun	21	58,3	
- > 6 tahun	9	25	36 (100%)

(Sumber: Penulis, 2024)

Kader kesehatan merupakan pilar utama dalam upaya peningkatan status kesehatan balita di Indonesia, khususnya dalam pencegahan stunting. Kader kesehatan berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, terutama kepada ibu yang memiliki balita dengan kondisi stunting dan wasting, mengenai praktik pemberian makan yang sesuai sebagai bagian dari upaya preventif terhadap kedua masalah gizi tersebut.

**Tabel 2. Aspek Kemampuan Kader Sebelum Mendapatkan Pelatihan Edukasi tentang Pemberian Makan bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Wasting dan Stunting**

Aspek Kemampuan	Baik f (%)	Cukup F (%)	Kurang f/%
Menguasai materi pembelajaran	20 (55,5)	15 (41,7)	1 (2,8)
Mampu mengembangkan materi secara kreatif	15 (41,7)	20 (55,5)	1 (2,8)
Komunikatif dan empatik dalam penyampaian	20 (55,5)	16 (44,5)	0 (0)

(Sumber: Penulis, 2024)

Berdasarkan Tabel 2, kemampuan kader sebelum diberikan pelatihan edukasi tentang pemberian makan kepada orang tua yang memiliki anak dengan kondisi wasting dan stunting menunjukkan bahwa pada aspek penguasaan materi pembelajaran, sebanyak 20 responden (55,5%) berada dalam kategori baik, 15 responden (41,7%) dalam kategori cukup, dan 1 responden (2,8%) dalam kategori kurang. Pada aspek kemampuan mengembangkan materi secara kreatif, terdapat 15 responden (41,7%) dalam kategori baik, 20 responden (55,5%) dalam kategori cukup, serta 1 responden (2,8%) dalam kategori kurang. Sedangkan dalam aspek kemampuan berkomunikasi secara efektif dan empatik, sebanyak 20 responden (55,5%) berada pada kategori baik, 16 responden (44,4%) pada kategori cukup, dan tidak terdapat responden (0%) pada kategori kurang.

**Tabel 3. Aspek Kemampuan Kader Setelah Mendapatkan Pelatihan Edukasi tentang Pemberian Makan bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Wasting dan Stunting**

Aspek Kemampuan	Baik f (%)	Cukup F (%)	Kurang f/%
Menguasai materi pembelajaran	29 (80,6)	7 (19,4)	0 (0)
Mampu mengembangkan materi secara kreatif	27 (75,0)	9 (25,0)	0 (0)
Komunikatif dan empatik dalam penyampaian	32 (88,9)	4 (11,1)	0 (0)

(Sumber: Penulis, 2024)

Berdasarkan Tabel 3, kemampuan kader setelah mengikuti pelatihan edukasi mengenai pemberian makan kepada orang tua yang memiliki anak dengan kondisi wasting dan stunting mengalami peningkatan yang signifikan. Pada aspek penguasaan materi pembelajaran, sebanyak 29 responden (80,6%) berada dalam kategori baik, 7 responden (19,4%) dalam kategori cukup, dan tidak ada responden (0%) yang termasuk dalam kategori kurang. Pada aspek kemampuan dalam mengembangkan materi secara kreatif, terdapat 27 responden (75%) dalam kategori baik, 9 responden (25%) dalam kategori cukup, dan tidak ada responden (0%) dalam kategori kurang. Sementara itu, dalam aspek kemampuan berkomunikasi secara efektif dan empatik, sebanyak 32 responden (88,9%) menunjukkan hasil pada kategori baik, 4 responden (11,1%) pada kategori cukup, dan tidak ada responden (0%) yang termasuk dalam kategori kurang.

**Tabel 4. Perbandingan Kemampuan Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan Edukasi tentang Pemberian Makan bagi Orang Tua yang Memiliki Anak Wasting dan Stunting**

Kategori Kemampuan	Sebelum f (%)	Sesudah f (%)	Nilai p
Baik	18 (50,0)	29 (80,5)	
Cukup	17 (47,2)	7 (19,5)	
Kurang	1 (2,7)	0 (0,0)	<b>0,001</b>

(Sumber: Penulis, 2024)

Tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kader setelah diberikan pelatihan edukasi mengenai pemberian makan kepada orang tua yang memiliki anak dengan kondisi wasting dan stunting. Sebelum pelatihan, sebanyak 18 responden (50%) berada dalam kategori kemampuan "baik", 17 responden (47,2%) dalam kategori "cukup", dan 1 responden (2,7%) dalam kategori "kurang". Setelah pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan: jumlah kader dengan kemampuan "baik" meningkat menjadi 29 responden (80,5%), kategori "cukup" menurun menjadi 7 responden (19,5%), dan tidak ada responden yang berada dalam kategori "kurang". Hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $p = 0,001$

dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yakni terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan edukasi tentang pemberian makan dengan peningkatan kemampuan kader dalam memberikan edukasi kepada orang tua yang memiliki anak wasting dan stunting. Temuan ini memperkuat urgensi pelatihan terstruktur bagi kader sebagai bagian dari intervensi gizi berbasis komunitas yang berkontribusi terhadap upaya pencegahan gizi buruk di tingkat desa.

Secara umum, meskipun pelatihan spesifik tentang edukasi pemberian makan kepada orang tua yang memiliki anak dengan kondisi wasting dan stunting belum diberikan, kemampuan dasar kader kesehatan sudah tergolong baik. Hal ini terlihat dari kategori “baik” sebesar 50% dan “cukup” sebesar 47,2%, sedangkan kategori “kurang” hanya sebesar 2,7%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kader telah memiliki kemampuan dasar yang memadai sebelum pelatihan. Capaian ini tidak terlepas dari pelatihan dan penyediaan materi yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri. Sebanyak 55,5% kader telah menguasai materi pembelajaran dengan baik, 55,5% memiliki kemampuan cukup dalam mengembangkan materi secara kreatif, dan 55,5% mampu berkomunikasi secara efektif dan empatik.

Faktor demografis dan latar belakang kader turut berkontribusi terhadap kompetensi yang dimiliki. Sebanyak 61,1% kader berusia di atas 40 tahun, 86,1% memiliki latar pendidikan SMA, dan 8,3% telah menempuh pendidikan perguruan tinggi. Selain itu, sebanyak 83,3% kader memiliki pengalaman pengabdian lebih dari tiga tahun. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Asfarina & Aditya (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan. Usia juga berkorelasi positif dengan kemampuan kader, sebagaimana dijelaskan oleh I Nengah et al. (2020) bahwa semakin tinggi usia seseorang, semakin banyak pengalaman hidup yang dimiliki, termasuk dalam hal edukasi kepada masyarakat.

Pengalaman kerja atau lama pengabdian sebagai kader turut memperkuat kemampuan edukatif mereka. Sebagaimana pendapat Ace (2014) dan Tuasikal (2020), pengalaman kerja yang panjang memberikan kontribusi terhadap peningkatan keahlian dan keterampilan kerja. Sebaliknya, keterbatasan pengalaman kerja berpotensi menyebabkan rendahnya tingkat keahlian dan keterampilan dalam menjalankan tugas.

Setelah diberikan pelatihan, terjadi peningkatan kemampuan yang signifikan dalam memberikan edukasi tentang pemberian makan kepada orang tua yang memiliki anak dengan wasting dan stunting, dengan nilai signifikansi  $p = 0,001$  ( $\alpha = 0,05$ ). Pada awalnya, hanya 2,7% kader berada dalam kategori kurang, 47,2% dalam kategori cukup, dan 50% dalam kategori baik. Pasca pelatihan, tidak ada lagi kader dalam kategori kurang, 19,5% berada dalam kategori cukup, dan 80,5% menunjukkan kemampuan yang baik. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kemampuan kader, baik dalam penguasaan materi, pengembangan materi secara kreatif, maupun kemampuan berkomunikasi secara efektif dan empatik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Safitri (2019), bahwa pelatihan terbukti efektif dalam meningkatkan kinerja individu, dalam hal ini kemampuan kader. Senada dengan temuan Pratama dan Lestari (2020) yang menunjukkan bahwa pelatihan yang diikuti guru memiliki pengaruh terhadap kompetensi pedagogik, khususnya dalam aspek keterampilan.

Kompetensi pedagogik dimaknai sebagai kemampuan dalam mengelola proses belajar atau interaksi edukatif, yang dalam konteks penelitian ini tercermin melalui penguasaan materi, pengembangan materi, dan keterampilan komunikasi kader. Sebagai ujung tombak tenaga kesehatan di masyarakat, kader kesehatan memainkan peran strategis dalam menyampaikan informasi kesehatan dan pencegahan penyakit. Oleh karena itu, pelatihan yang diberikan harus mampu memastikan bahwa materi edukasi yang akan

disampaikan benar-benar dikuasai oleh kader, dan bagaimana menyampaikannya juga harus dilatih secara tepat. Kader juga memiliki kemampuan adaptif yang tinggi dalam mengembangkan materi sesuai dengan konteks kearifan lokal masyarakat yang dilayani.

## SIMPULAN

Salah satu upaya dalam pencegahan wasting dan stunting yang dilakukan adalah melalui pelatihan kader kesehatan dalam memberikan edukasi terkait pemberian makan kepada orang tua yang memiliki anak dengan kondisi wasting dan stunting. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan kemampuan yang signifikan, di mana sebelum pelatihan sebagian kader telah memiliki kemampuan baik, meskipun masih terdapat yang berada pada kategori cukup dan kurang. Setelah pelatihan, kemampuan kader meningkat secara signifikan; tidak ada lagi kader yang menunjukkan kemampuan kurang, dan sebagian besar berada pada kategori baik.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan lancar tanpa hambatan berarti. Partisipasi kader sangat aktif dan antusias selama proses pembelajaran. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah menjadwalkan pelatihan secara berkelanjutan dan menjadikan kader sebagai mitra strategis dalam penyampaian edukasi yang disesuaikan dengan temuan permasalahan kesehatan masyarakat setempat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh kader kesehatan di Desa Pelem Kecamatan Pare, Desa Kaliboto, dan Desa Summersari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri atas bantuan dan partisipasi aktifnya dalam mendukung keberlangsungan kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Utami, T. A., Redjeki, S., & Tokan, Y. B. (2021). Menstimulus Tumbuh Kembang Balita Dengan Gizi Seimbang Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4(6), 1498–1504. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i6.4571>
- World Health Organization. Malnutrition Factsheet. (2020). Accessed from <https://www.who.int/newsroom/fact-sheets/detail/malnutrition>
- Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Documentation. Badan Kebijakan dan Pembangunan Kesehatan, Jakarta.
- Ministry of Health and Family Welfare (MoHFW), Government of India, UNICEF, and Population Council. (2019). Comprehensive National Nutrition Survey (CNNS) National Report. New
- Gustina, G. (2020). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Abdimas ADPI Sains Dan Teknologi*, 1(1), 22–27. <https://doi.org/10.47841/saintek.v1i1.95>
- Andhini, C. S. D., Nurfajriyani, I., Sadiya, H., & Khairiyah, F. N. (2022). Upaya Pencegahan Stunting melalui Peningkatan Pengetahuan Ibu di Puskesmas Pulasaren Kota Cirebon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 1(4), 381–386. <https://doi.org/10.55927/jpmf.v1i4.1185>
- Nasir, M., Amalia, R., & Zahra, F. (2021). Kelas Ibu Hamil dalam Rangka Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 3(2), 40–45. <https://journal.unublitar.ac.id/jppnu/index.php/jppnu/article/view/38>
- Multi Level Education Katoga Improve The Competence of Health Cadres, Public Figure, and Family in Preventing, Early Detection and Handling Pregnancy Emergency. *Indonesian Nursing Journal Of Education And Clinic (INJEC)*, 4(2), 118. <https://doi.org/10.24990/injec.v4i2.242>

- Simbolon, D., Soi, B., & Ratu Ludji, I. D. (2021). Peningkatan Kemampuan Kader Kesehatan dalam Deteksi Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan melalui Pelatihan Penggunaan Meteran Deteksi Risiko Stunting. *Media Karya Kesehatan*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/mkk.v4i2.32111>
- Hasniah, H. (2020). Hubungan Pendidikan Kesehatan Dengan Kemampuan Keluarga Menstimulasi Perkembangan Psikososial Toddler Di Aceh Besar. *Idea Nursing Journal*. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/download/20810/13837>
- Asfarina, N. I., & Aditya Setyawan, D. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Orangtua tentang Reading Comprehension dengan Kemampuan Reading Comprehension Anak Kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Palur 02 di Sukoharjo. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1(2), 326–333. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v1i2.65>
- I Nengah, B. S. , Ayu S., D., K, F., Fitria, F., et al. (2020). Hubungan Usia Dengan Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Suplemen Pada Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jfk.v7i1.21657>
- Tuasikal, H. (2020). Hubungan Pengalaman, Beban Kerja, Dan Kemampuan Perawat Dengan Tindakan Mandiri Di Rumah Sakit. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 6(1), 515. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v6i1.752>
- Safitri, D. E. (2019). Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Dimensi*, 8(2). <https://doi.org/10.33373/dms.v8i2.2154>
- Pratama, L. D., & Lestari, W. (2020). Pengaruh Pelatihan Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 278–285. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.207>